

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini umat Islam terus menerus mengupayakan pembangunan masjid, baik di kota-kota besar, kecil maupun pelosok pedesaan. Bahkan hampir disetiap lingkungan perkantoran, di universitas, dilingkungan pusat kegiatan ekonomi berdiri dengan megah masjid-masjid dengan berbagai bentuk dan gaya arsitektur.

Masjid merupakan tempat disemaikannya berbagai nilai kebajikan dan kemaslahatan umat. Baik yang berdimensi ukhrawi maupun duniawi. Semuanya bisa berjalan dengan sukses jika dirangkum dalam sebuah garis kebijakan manajemen masjid. Namun dalam kenyataannya, fungsi masjid berdimensi duniawiyah kurang memiliki peran yang maksimal dalam pembangunan umat dan peradaban Islam.¹

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-yasjudu-masjidan* (tempat sujud).² Masjid merupakan tempat yang digunakan untuk sujud kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala sebagaimana Rasulullah *Sallallahu'alaihi wasallam* bersabda, setiap bagian dari bumi Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah tempat sujud. Sementara pengertian Masjid secara khusus adalah tempat atau bangunan yang didirikan untuk ibadah, terutama shalat berjamaah dan shalat Jum'at.

Masjid merupakan sarana umat muslim beribadah, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah dan tempat kepentingan umat lainnya. Saat ini mungkin seorang muslim tidak akan kesulitan untuk mencari sebuah masjid. Banyak masjid yang telah berdiri di berbagai tempat, baik besar maupun kecil, di kota maupun di desa, megah maupun sederhana, semuanya menandakan bahwa umat Islam begitu peduli terhadap pendirian rumah Allah SWT. Tentunya ini

¹Muhammad Zen, dkk. Dakwah "*Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*". (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), 253-254.

²Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Jogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), 26.

merupakan hal yang menggembirakan bagi umat Islam, karena banyak tersedia masjid yang akhirnya memudahkan umat Islam untuk beribadah kepada Allah SWT, dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Telah kita ketahui Masjid bukan sekedar tempat sholat saja sebagaimana makna harfiahnya, tetapi memiliki beragam fungsi.³ Sebagaimana kita ketahui, pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya, Masjid merupakan satu-satunya pusat aktifitas umat Islam. Masjid difungsikan Rasulullah untuk kegiatan pendidikan yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter sahabat menjadi kader yang tangguh dan terbaik umat Islam maupun aspek-aspek lainnya termasuk politik, strategi perang hingga pada bidang ekonomi, hukum, sosial dan budaya. Pendek kata, masjid difungsikan selain sebagai pusat kegiatan ibadah ritual juga dijadikan tempat untuk melaksanakan ibadah muamalah yang bersifat sosial. Hal-hal yg dapat direkam sejarah tentang fungsi masjid di antaranya: Tempat latihan perang, tempat pengobatan tentara muslim yang terluka, tempat tinggal sahabat yang dirawat, tempat menerima tamu, tempat penahanan tawanan perang, dan Rasulullah menggunakan masjid sebagai tempat penyelesaian perselisihan di antara para sahabatnya. Keberadaan masjid yang disebut “Rumah Allah”, selain melambangkan eksistensi umat Islam, juga melambangkan kesatuan pengabdian dan ketaatan manusia kepada sang khaliq yakni Allah SWT.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنَ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ١٨

Artinya: “sesungguhnya hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S At-Taubah : 18).⁴

³A. Bachrun Rifa’i dan Moch. Fakhruroji, “Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid” (Bandung : Benang Merah Press 2005), hlm. 51.

⁴Samiil Qur’an, *Departemen Agama Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syigma Examedia Arkanleema, 2009), 200.

Jamaah yang beribadah di masjid tentunya berasal dari kalangan orangtua, remaja, dan anak-anak. Para jamaah inilah yang mempunyai kontribusi besar untuk menjadikan masjid sebagai pusat dakwah. Walaupun masjid sudah menggunakan marmer dari atas sampai kebawah, dilengkapi listrik dan sarana modern lainnya, masjid tidak bierfungsi apa-apa jika tidak dipergunakan sebagaimana mestinya. Yang menjadikan ia sebagai sarana “kemakmuran” adalah kita semua, yang memberi dan menerima ilmu dan segala macam kearifan perikehidupan yang sangat diperlukan untuk pegangan hidup dialam dunia ini.

Selain hal-hal di atas masjid juga merupakan tempat bernaungnya orang asing musafir dan tunawisma. Di masjid mereka mendapatkan makan minum pakaian dan kebutuhan lainnya. Masjid Rasulullah saw adalah masjid yang berasaskan taqwa. Maka di jadikanlah masjid tersebut sebuah tempat menimba ilmu mensucikan jiwa dan raga. Menjadi tempat yang memberikan arti tujuan hidup dan cara-cara meraihnya, dan menjadi tempat yang mendahulukan praktek kerja nyata sebelum teori. Sebuah masjid yang telah mengangkat esensi kemanusiaan manusia sebagai hamba terbaik di muka bumi.

Yang lebih strategis lagi, pada zaman Rasul, masjid adalah sebagai pusat dakwah, pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Dimana setiap hari masyarakat berjumpa dan mendengar arahan-arahan dari Rasulullah tentang berbagai hal, prinsip-prinsip keberagamaan, tentang sistem masyarakat baru, juga ayat-ayat Qur'an yang baru turun. Adzan yang dikumandangkan lima kali dalam sehari sangat efektif untuk mempertemukan masyarakat dalam membangun kebersamaan.⁵ Di dalam masjid pula terjadi interaksi antar pemikiran dan antar karakter manusia.

Dalam proses keberhasilan Rasulullah dalam menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas kegiatan umat, semua tidak terlepas dari unsur manajemen. Proses manajemen yang baik merupakan sebuah faktor pendukung kekuatan di dalam Masjid. Jika sebuah masjid tidak mempunyai pola manajemen yang baik maka masjid itu akan jatuh dari peranan dan fungsi yang seutuhnya. Pada dasarnya semua Masjid memiliki sebuah pola manajemen yang baik, dimana hasil dari

⁵Supriyanto Abdullah, “Peran dan Fungsi Masjid”(Yogyakarta : Cahaya Hikmah, 1997), 10.

pengelolaan itu mampu mensejahterakan jamaahnya terutama umat muslim yang ada di sekitar Masjid.

Manajemen Masjid adalah satu hal yang penting pada kepengurusan Masjid, karena dengan adanya manajemen Masjid maka fungsi Masjid serta arah dan tujuan sebuah Masjid untuk ke depannya dapat tertata dengan baik dan jelas. Oleh karena itu ketika sebuah Masjid tidak memiliki satu manajemen didalamnya seperti pengurus BKM dan yang lainnya, maka otomatis Masjid tersebut tidak akan berjalan dengan baik sebagaimana fungsi Masjid yang semestinya.

Menjadi pengurus masjid bukanlah pekerjaan yang ringan. Tugas dan tanggung jawabnya cukup berat. Pengurus tidak memperoleh gaji tetap dan imbalan yang memadai pengurus masjid harus rela mengorbankan waktu dan tenaganya yang didasari dengan keikhlasan.

Beberapa tugas dan tanggung jawab pengurus masjid diantaranya Memelihara Masjid, Sebagai pengurus masjid sebaiknya harus memelihara dan merawat dengan baik agar kebersihan masjid tetap terjaga. Pengurus masjid membersihkan manapun yang kotor dan memperbaiki setiap kerusakan. Seperti membersihkan tikar, menyapu lantai, menyapu lingkungan masjid, membersihkan kamar mandi, dan memperbaiki peralatan-peralatan masjid seperti pengeras suara, lampu dan lain sebagainya.

Pembersihan itu dilakukan setiap hari dan sesuai kebutuhan yang dilakukan oleh pengurus masjid dan di bantu oleh para santri. Selain adanya perawatan masjid diadakan pula keamanan masjid untuk menghindari adanya kehilangan barang. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu membentuk keamanan masjid di waktu malam sebagai upaya menjaga kenyamanan para jamaah musafir yang lagi istirahat.

Kemudian perlunya mengatur kegiatan sebagai pengurus masjid juga harus pandai dalam mengatur atau melakukan kegiatan yang sifatnya memakmurkan masjid dan kegiatan dibidang ibadah secara rutinitas berjalan dengan sendirinya seperti shalat berjamaah lima waktu dan shalat jum'at. Namun secara spesifik ada juga beberapa kegiatan masjid dibidang ibadah yang sudah menjadi tradisi dilaksanakan, contohnya seperti di bulan ramadhan dilaksanakan shalat taraweh berjamaah setelah shalat isya kemudian dilakukan siraman rohani atau kultum dan

tadarus al-Quran. Kegiatan di bulan ramadhan membuat masyarakat begitu semangat mengikutinya.

Untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan pengurus Masjid Raya Al-Aman Aek Kanopan tidak melaksanakan kegiatan tersebut secara sendirian, tetapi bermusyawarah dengan masyarakat sekitar. Kegiatan yang rutin dilaksanakan seperti shalat idul fitri, shalat idul adha, isra mir'aj, maulid nabi, dan menyambut tahun baru Islam. Setiap akan diadakannya kegiatan pengurus masjid dan masyarakat melakukan musyawarah untuk merencanakan terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Disinilah dapat kita lihat bahwa berfungsi atau tidaknya masjid tergantung pada peran penerapan manajemen pengurus masjid.

Masjid Raya Al-Aman Aek Kanopan adalah sebuah masjid raya di kabupaten Labuhanbatu Utara, provinsi Sumatera Utara. Masjid ini terletak di Kota Aek Kanopan, Kecamatan Kualuh Hulu yang merupakan ibu kota Kabupaten Labuhanbatu Utara. Lokasi Masjid ini merupakan lokasi yang sangat strategis dipusat Kota Aek Kanopan. Lokasinya berdiri dipertigaan jalan lintas Sumatera dengan jalan Ghazali Sinaga, terpaut sekitar 450 m dari kompleks kantor Bupati Labuhanbatu Utara jalan lintas Sumatera.

Masjid Raya Al-aman Aek Kanopan termasuk masjid yang sudah menerapkan manajemen masjid, namun belum terlihat begitu maksimal. terbukti dari adanya pembangunan fasilitas masjid yang belum selesai, program-program masjid sebahagian yang belum terlaksana, manajemen evaluasi sering direncanakan namun tidak terlaksana. Jadi, peneliti disini tertarik untuk meneliti sebuah manajemen Masjid, terutama dalam penerapan fungsi manajemen sebagai pusat dakwah di masjid Al-aman Aek Kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbantu Utara dengan mengaitkan antara teori manajemen dan peran serta fungsi pengurus-pengurus masjid.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penulis memberikaan identifikasi masalah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu:

1. Penerapan manajemen masjid pada Masjid Raya Al-Aman Aek Kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara masih dapat dikatakan belum terorganisir secara matang.
2. Beberapa pengurus Badan Kemakmuran Masjid tidak aktif dalam menjalankan tugasnya.
3. Masih terdapatnya hambatan saat mengimplementasikan fungsi manajemen masjid.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini memfokuskan pada masalah “Penerapan Manajemen Masjid Sebagai Pusat Dakwah di Masjid Raya Al-Aman Aek Kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara”

Lebih jelasnya dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui proses penerapan manajemen Masjid di Masjid Raya Al-Aman Aek Kanopan serta hambatan dan solusi apa saja yang dialami oleh Masjid Raya Al-Aman Aek Kanopan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penerapan manajemen masjid sebagai pusat dakwah di Masjid Raya Al-aman Aek Kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara?
2. Apa saja hambatan dan solusi Masjid Raya Al-aman Aek Kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam penerapan manajemen masjid sebagai pusat dakwah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penerapan manajemen masjid sebagai pusat dakwah di masjid Al-aman Aek kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan dan solusi Masjid Raya Al-aman Aek Kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam penerapan manajemen masjid sebagai pusat dakwah.

F. Batasan Istilah

Untuk mengurangi timbulnya kesalahpahaman pada pembahasan ini, penulis akan mengemukakan batasan-batasan terhadap istilah yang digunakan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Penerapan adalah perbuatan menerapkan.⁶ Menurut Ali penerapan adalah mempraktekkan, memasang, atau pelaksanaan.⁷ Adapun maksud penulis pada penerapan dalam penelitian ini adalah penerapan manajemen Masjid Al-Aman Aek Kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Labuhanbatu Utara.

2. Manajemen

Manajemen adalah segala sesuatu yang di lakukan untuk mengatur dan mengelola berbagai kegiatan yang ada untuk mencapai tujuan yang di inginkan secara efektif dan efisien. Pada penelitian kali ini manajemen yang penulis lakukan adalah manajemen dengan pendekatan siklus PDCA (*Plan, Do, Check, dan Action*). Adapun yang menjadi manajemen pada penelitian ini yaitu penerapan fungsi manajemen Masjid sebagai pusat dakwah di Masjid Al-aman Aek kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara.

3. Masjid

M. HR. Songge menyatakan masjid secara etimologis bermakna sebagai tempat para hamba yang beiman bersujud melakukan ibadah mahdha berupa shalat wajib dan berbagai shalat sunnah lainnya kepada Allah Swt, dimana para hamba melakukan segala aktifitas baik yang bersifat vertikal maupun bersifat horizontal dalam kerangka beribadah kepada Allah Swt. Adapun masjid yang dimaksud penulis pada penelitian ini adalah Masjid Raya Al-Aman Aek Kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara.

4. Dakwah

Dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang memiliki arti memanggil, menyeru, atau mengajak. Setiap tindakan yang bersifat memanggil, menyeru, atau mengajak orang untuk beriman dan taat pada perintah Allah SWT

⁶Peter Salim dan Yenny Salim, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer" (Jakarta: Modern English Pres, 2002), 1598.

⁷Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Apollo, 2007), 104.

sesuai garis kaidah, syariat, dan akhlak islamiah.⁸ Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dakwah didefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik (dari yang awalnya berperilaku buruk sampai kepada arah yang lebih baik). Baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat, dan dakwah seharusnya berperan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun dakwah yang dimaksud peneliti disini adalah menyeru, mengajak masyarakat untuk melakukan kebajikan (amar ma'ruf nahi mungkar) melalui kegiatan-kegiatan dakwah di Masjid Raya Al-aman Aek Kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara.

G. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kebermanfaatan yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, untuk meningkatkan pemahaman serta mutu dan kualitas keilmuan manajemen dakwah dan sebagai bahan acuan atau bahan ajar bagi penulis yang akan melakukan penelitian terkhusus tentang Manajemen Masjid.
2. Secara praktis, memberikan informasi kepada semua orang bahwa institusi Masjid sangat penting untuk kesejahteraan ummat dan kesejahteraan masjid itu sendiri.
 - a. Bagi penulis
 - 1) Sebagai pembelajaran dalam berfikir kritis dan kreatif dengan mencoba merealisasikan beberapa teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan berlangsung, serta menambah pengetahuan dan informasi bagi penulis terkhusus mengenai manajemen.
 - 2) Menambah pembahasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang Manajemen Masjid.
 - 3) Sebagai upaya memenuhi tugas serta melengkapi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Ilmu Manajemen Dakwah.

⁸Abd. Rosyad Shaleh, "*Manajemen Dakwah Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang 1986), 7.

- 4) Dijadikan bahan acuan atau bahan ajar bagi penulis yang akan melakukan penelitian tentang Manajemen Masjid.

b. Bagi Masjid Al-Aman Aek Kanopan

- 1) Menambah wawasan bagi pengurus Masjid dalam rangka mengimplementasikan fungsi manajemen Masjid.
- 2) Sebagai bahan acuan dalam rangka penerapan manajemen Masjid sebagai pusat dakwah yang ada di Masjid Al-Aman Aek Kanopan dan Masjid-Masjid yang lain pada umumnya.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bacaan terkhusus bagi mahasiswa yang sedang menduduki semester akhir yang dalam pengerjaan skripsi yang berkaitan dengan manajemen.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, dan mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian ini. Maka peneliti perlu menyusun sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah:

BAB I : Pendahuluan, berisikan : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landasan Teori berisikan : Manajemen Masjid, Dakwah, dan Penelitian Terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian, berisikan : Jenis Penelitian, Tempat Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian, berisikan : Pofil Masjid Raya Al-Aman Aek Kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara, Penerapan Manajemen Masjid Sebagai Pusat Dakwah di Masjid Raya Al-Aman Aek Kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara, dan Hambatan dan Solusi Masjid Raya Al-aman Aek Kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam Penerapan Manajemen Masjid Sebagai Pusat Dakwah

BAB V : Kesimpulan dan Saran.